

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ) sebagaimana tercatat dalam *Global Recordings Network* (GRN) tahun 2015 mempunyai jumlah penutur sebanyak 84.308.740 juta. Selain itu, Lewis dkk melalui sensus yang dilakukan pada tahun 2015 mencatat bahwa populasi penutur BJ mencapai angka 84.300.000 juta. Beragamnya subkultur menjadi alasan banyaknya variasi dialek di setiap daerah. Di samping itu, keberagaman subkultur dipengaruhi oleh perkembangan populasi penutur BJ di Indonesia. Berdasarkan penelusuran GRN (2015), BJ memiliki sebelas dialek antara lain: Jawa halus, Cirebon, Tegal, Indramayu, Solo, Tembung, Pasisir, Surabaya, Malang-Pasuruan, Banten, dan Manuk. Pada pemaparan Kongres BJ ke-V di Surabaya, Laksono (2011:66) mengemukakan terdapat 47 variasi dialek BJ. Persebaran variasi dialek terdapat di berbagai daerah, salah satunya Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa dialek yang khas, yaitu Mataraman, Panaragan, Pesisiran, Arekan, Tengger, dan Osing (Laksono, 2009:115). Subdialek Jawa Mataraman merupakan subdialek yang digunakan penutur yang berada di wilayah eks-Karisidenan Madiun dan Kediri antara lain: Ngawi, Madiun, Blitar, Kediri, dan Nganjuk (Laksono, 2009:115). Dengan demikian, wilayah Kabupaten Ngawi tercakup dalam subdialek Jawa Mataraman. Sebagai daerah perbatasan, Kabupaten Ngawi menjadi wilayah yang tercakup dalam bahasa di wilayah perbatasan (*language border*).

Hadiwijoyo (2012:25) mengemukakan bahwa terdapat dua pengertian wilayah perbatasan, yaitu *boundary* dan *frontier*. *Boundary* adalah wilayah perbatasan di mana secara demarkasi letak negara telah ditentukan dan mengikat rakyatnya di bawah hukum yang berdaulat. Sedangkan *frontier* merupakan daerah perbatasan dalam suatu negara yang memiliki ruang gerak terbatas disebabkan pengaruh luar dapat masuk dan mengakibatkan munculnya masalah pada sektor ekonomi, politik, dan sosial-budaya daerah setempat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wilayah perbatasan merupakan wilayah geografis yang mana penduduk yang bermukim di wilayah tersebut disatukan melalui hubungan sosio-ekonomi dan sosio-budaya setelah ada kesepakatan antardaerah yang berbatasan (Hadiwijoyo, 2012:27). Dengan adanya pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa merujuk pada *frontier* di wilayah perbatasan (*language border*) yang dapat diartikan bertemunya dua kultur atau subkultur yang sama-sama dominan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang berbeda.

Kurnia (2011:13) menyebutkan ciri-ciri wilayah perbatasan yang dapat dilihat dari aspek pancagatra antara lain : (1) Aspek ideologi, kurangnya akses pemerintah baik pusat maupun daerah ke kawasan perbatasan dapat menyebabkan masuknya pemahaman ideologi lain yang mengancam kehidupan masyarakat; (2) Aspek politik, kehidupan sosial-ekonomi di daerah perbatasan umumnya dipengaruhi oleh kegiatan daerah yang bersebelahan sehingga menimbulkan kerawanan pada bidang politik disebabkan daerah perbatasan bergantung secara sosial-ekonominya dengan daerah lain; (3) Aspek ekonomi, meliputi tingkat

aksesibilitas yang rendah, tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat yang rendah, serta langkanya informasi tentang pemerintah dan pembangunan masyarakat di daerah perbatasan; (4) Aspek sosial budaya, masyarakat daerah perbatasan cenderung lebih cepat terpengaruh dengan budaya asing tanpa menyaring atau memperkuat informasi tentang budaya tersebut; (5) Aspek pertahanan dan keamanan, daerah perbatasan menjadi sentral kerawanan masuknya penduduk daerah lain yang rentan terhadap tindak kriminalitas.

Selain itu, Hadiwijoyo (2012:31) merincikan wilayah perbatasan yang didasarkan pada proses terbentuknya menjadi dua macam, yaitu (1) *Artificial Boundaries* atau perbatasan yang tanda batasnya merupakan buatan manusia, misalnya patok, tugu, kanal, terusan, dan lain-lain; (2) *Natural Boundaries* atau perbatasan yang terbentuk karena proses alamiah. Secara khusus, DP 1-4 dipisahkan oleh batas alam berupa sungai. Adapun sungai merupakan salah satu pembatas secara alamiah (*Natural Boundaries*). Wilayah yang dibatasi oleh sungai memiliki keuntungan ditinjau dari tiga aspek (Hadiwijoyo, 2012:33), yaitu (1) Aspek teknis kartografis, sungai lebih mudah divisualisasikan ke dalam peta; (2) Aspek morfologis, sungai lebih sempit dibandingkan dengan gunung sehingga zona perbatasannya pun relatif lebih sempit; (3) Aspek fungsional, sungai lebih bersifat fleksibel dalam arti dapat dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan.

Kabupaten Ngawi merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat dan Kabupaten Madiun di sebelah timur.

Menurut Data Agregat Kabupaten Ngawi (2015), terdapat sembilan belas kecamatan yang berada di bawah naungan pemerintah Kabupaten Ngawi,

diantaranya Bringin, Geneng, Gerih, Jogyakarta, Karangjati, Karanganyar, Kedunggalar, Kendal, Kwadungan, Kasreman, Mantingan, Ngawi, Ngrambe, Padas, Pangkur, Paron, Pitu, Sine, dan Widodaren. Kesembilan belas kecamatan tersebut tidak seluruhnya menjadi Daerah Penelitian (DP). Penelitian ini mengkhususkan daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, yaitu di Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar. Menurut Data Kependudukan Desa Mantingan dan Jatimulyo Kecamatan Mantingan, serta Desa Sekarjati Kecamatan Karanganyar (2015), tercatat bahwa jumlah penduduk seluruhnya untuk Desa Mantingan sebanyak 5.939 orang dengan perincian 2.888 penduduk laki-laki dan 3.051 penduduk perempuan, serta jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.239. Sementara itu, di Desa Jatimulyo tercatat jumlah penduduk sebanyak 2.440 orang dengan perincian 1.210 penduduk laki-laki dan 1.230 penduduk perempuan, serta jumlah KK 805, sedangkan Desa Sekarjati memiliki jumlah penduduk 3.954 orang dengan perincian 1.954 penduduk laki-laki dan 2.000 penduduk perempuan, serta jumlah KK 1.225.

Pesatnya populasi dan keberagaman subkultur menjadi ciri pembeda dari variasi dialek di setiap daerah. Ayatroehadi (2002:1), mengemukakan bahwa variasi bahasa merupakan perbedaan tuturan yang digunakan oleh masyarakat dan terikat oleh kesatuan daerah. Berdasarkan pendapat Ayatroehadi, dapat digariskan secara singkat bahwa variasi bahasa memengaruhi variasi dialek yang disesuaikan dengan letak geografis dan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. Perbedaan variasi dialek terletak pada wilayah perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah, tepatnya di Desa Mantingan, Desa Jatimulyo, dan Desa Sekarjati Kabupaten

Ngawi. Ketiga wilayah tersebut dipisahkan oleh jembatan yang dialiri Sungai Bengawan Solo¹. Menurut Sutini (46 tahun), jembatan yang dialiri Sungai Bengawan Solo mulai difungsikan sebagai penghubung antara *Brang Kidul* dan *Brang Lor* pada tahun 1993. Sementara itu, secara kultural, masyarakat menyebut daerah di sebelah selatan Sungai Bengawan Solo sebagai *Brang Kidul* dan sebelah utara Sungai Bengawan Solo menyebut *Brang Lor*. Pengertian leksikal *Brang* berasal dari kata 'seberang' yang artinya sisi di sebelah sana (sungai, jalan, laut, dan sebagainya). Secara khusus, maksud *Brang Kidul* dari dan *Brang Lor* adalah sebelah selatan dan utara Sungai Bengawan Solo.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa adanya batas alam (*nature border*) berupa Sungai Bengawan Solo yang memengaruhi variasi dialek di Desa Mantingan, Desa Jatimulyo, dan Desa Sekarjati. Selain Sungai Bengawan Solo, batas alam lain yang mempengaruhi, yaitu lahan tanaman jati yang memisahkan antara DP 1 dengan DP 3. Hal itu dibuktikan dengan persentase perbandingan antar kedua DP. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asumsi penelitian dapat dibenarkan dengan penambahan adanya batas alam berupa tanaman jati.

Penelitian ini menggunakan sampel di Kabupaten Ngawi yang terbagi dalam tiga lokasi, yaitu Desa Mantingan, Desa Jatimulyo, dan Desa Sekarjati. Adapun Desa Mantingan yang diambil sebagai DP, yaitu Dusun Mantingan, tepatnya pada dua dukuh, yaitu Dukuh Ngledok (DP II) dan Dukuh Mantingan (DP IV),

¹ Sejarah Sungai Bengawan Solo dimulai dengan adanya peristiwa geologi berupa pengangkatan dan penunjaman lempeng benua atas lempeng samudera sekitar empat juta tahun yang lalu dengan muara di Pantai Sedeng (selatan DIY). Jejak geologi Bengawan Solo juga dapat dilihat pada dua perbukitan kapur yang mengapit sebuah lembah. Aliran Bengawan Solo dimulai dari Pegunungan Sewu menemukan jalan keluar daerah yang lebih rendah ke arah utara menuju Laut Jawa (Suprayogi dkk, 2012:2).

sedangkan di Desa Jatimulyo mengambil di Dusun Ngelo (DP I) dan Dusun Sekarputih di Desa Sekarjati sebagai DP III. Pemilihan keempat DP didasarkan pada letak lokasi yang dekat dengan Sungai Bengawan Solo, yaitu *Brang Kidul* (Dukuh Ngledok dan Dukuh Mantingan) dan *Brang Lor* (Dusun Ngelo dan Dusun Sekarputih). Masing-masing informan mengacu pada kriteria yang ditentukan oleh Lauder; Mahsun (dalam Laksono, 2009:33).

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Desa Mantingan, Desa Jatimulyo, dan Desa Sekarjati melalui pertimbangan (1) secara perbedaan dialek, ketiga desa di dua kecamatan tersebut memiliki perbedaan ditinjau dari segi fonologis dan leksikal; (2) secara geografis, lokasi penelitian merupakan wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dengan Jawa Tengah sehingga bahasanya disebut sebagai bahasa di wilayah perbatasan (*language border*); (3) dibatasi oleh aliran Sungai Bengawan Solo yang membentang dari Pegunungan Sewu di sebelah barat-selatan Surakarta dan melewati empat DP tersebut (Suprayogi dkk, 2012:2); (4) secara kultural, keempat DP mayoritas memiliki matapencaharian sebagai petani sehingga tingkat mobilitas atau pindah tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan dialek di Desa Mantingan, Desa Jatimulyo, dan Desa Sekarjati pada tataran fonologis dan leksikal. Hal itu terbukti misalnya pada glos *putih* (148), oleh BJBK (Bahasa Jawa *Brang Kidul*) dituturkan menjadi [putih], sedangkan BJBL (Bahasa Jawa *Brang Lor*) dituturkan menjadi [puteh]. Kedua perbedaan dialek termasuk perbedaan pada tataran fonologis. Penjelasannya, yaitu terjadi penurunan bunyi pada fonem /t/ sebagai huruf vokal depan tinggi menjadi /ɛ/ sebagai huruf vokal belakang

sedang. Selain itu, terdapat juga perbedaan dialek pada tataran leksikal pada glos *petir*. Penuturan oleh BJBK pada glos (135) 'petir', yaitu [lɪdɑh], sedangkan penuturan BJBL [pɔtɪr], sehingga masuk pada kategori onomasiologis.

Penelitian ini menggunakan medan makna dalam Daftar Swadesh sebagai instrumen penelitian. Daftar Swadesh yang digunakan oleh peneliti didasarkan pada modifikasi oleh R. Blust (dalam Laksono, 2009:36—41) serta pilihan variasi lain yang digunakan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Laksono (2009:43—44).

Terdapat 200 glos dalam tabel medan makna yang berkaitan dengan leksikal secara umum. Selain leksikal secara umum, penelitian ini juga mengambil dua medan makna disertai alasan yang mendasarinya antara lain: (1) medan makna “tumbuhan, bagian-bagian buah, dan hasil olahannya” terdiri dari 90 glos yang pemilihannya didasarkan pada letak keempat DP yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Menurut Data Isian Profil Desa (2015), tercatat bahwa ketiga desa memiliki penutur bermatapencaharian petani dengan jumlah 1.625 orang di Desa Mantingan, 312 orang di Desa Jatimulyo, dan 730 orang di Desa Sekarjati, (2) dan medan makna “aktivitas” yang berjumlah 125 glos dipilih dengan alasan leksikal aktivitas lebih melekat dalam kehidupan penutur sehingga lebih mudah dipahami, dan (3) glos berupa kalimat dengan jumlah 97 dipilih sebagai pelengkap variasi dialek pada DP.

Penelitian mengenai kajian dialektologi pernah diteliti oleh Werdiningsih (2011) dengan judul *Kosakata bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi dan Wonosobo (Suatu Kajian Dialektologi)*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Werdiningsih, ditemukan variasi kosakata dari unsur fonologi, morfologi, dan

leksikal. Variasi unsur fonologi terdapat 48 data, variasi unsur morfologi terdapat 15 data, dan variasi leksikal berupa onomasiologis terdapat 67 data yang terdiri dari kata kerja 19 data, kata benda 31 data, kata sifat 17 data, dan semasiologis sebanyak 2 data. Hasil pemetaan unsur leksikal sebanyak 112 buah peta dari 116 data sesuai dengan titik pengamatan yang telah ditentukan. Kekurangan dalam penelitian Werdiningsih (2011), yaitu perbandingan antara daerah yang memiliki subdialek berbeda tentunya tuturan akan berbeda pula, Wonosobo Provinsi Jawa Tengah dan Ngawi Provinsi Jawa Timur yang keduanya sama sekali tidak berbatasan sehingga peneliti lebih menuju pada daerah satu subdialek yang dibatasi oleh keadaan alam.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahayu (2013) dengan judul *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi* yang berfokus pada daerah di empat kecamatan, yaitu Karangjati, Kedunggalar, Pangkur, dan Bringin. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 23 variasi fonologis dan 47 variasi leksikal. Pada kedua variasi, ditemukan adanya berian yang mengalami proses aferesis dan sinkop. Selain itu, juga terdapat bunyi kluster dan bunyi sertain nasalisasi pada beberapa berian. Hal yang perlu dijabarkan kembali sebagai singgungan dalam penelitian Rahayu (2013), yaitu tidak membandingkan antara masing-masing DP dengan perbedaan dialeknya. Selain itu, pemetaan bahasa kurang rinci, sehingga kemunculan peta bahasa hanya sebagai penanda DP. Oleh karena itu, penelitian ini menyempurnakan dari segi perbandingan antar DP dan pemetaan bahasa secara lebih rinci.

Purwaningsih (2015) dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Desa Paciran Kabupaten Lamongan* meneliti mengenai perbedaan dialek pada empat dusun di Desa Paciran melalui metode penelitian dialektologi, yaitu segitiga Dialektometri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa (1) berkas isoglos fonologi memiliki lima pola persebaran dan berkas isoglos leksikal dalam penelitian memiliki empat pola persebaran sehingga membentuk pola DP 2-1-3-4; (2) variasi fonologi terwujud dari variasi alofon, penambahan bunyi, pengurangan bunyi, pergeseran bunyi, penurunan bunyi pada suku kata tertutup, dan substitusi bunyi; (3) perbedaan variasi leksikal disebabkan karena tiga faktor, yaitu onomasiologis, semasiologis, dan reduplikasi; (4) berdasarkan penghitungan dengan rumus dialektometri, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan wicara dan subdialek pada tataran fonologis, sedangkan pada tataran leksikal tidak terdapat perbedaan; (5) kekhasan bahasa Jawa Pesisiran terletak pada tiga hal, yaitu fonem vokal dan gugus konsonan, afiksasi, dan partikel. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian Purwaningsih (2015), yaitu ditinjau dari segi medan makna dalam Daftar Swadesh yang berjumlah 200, tetapi hanya dituliskan 198 dan glos yang kurang pada [jatuh] dan [menggaruk]. Oleh karena itu, peneliti akan lebih teliti perihal glos dalam medan makna yang mempengaruhi perhitungan dan analisis data.

Alasan pemilihan judul *Pemetaan Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi (Kajian Dialektologi)*, untuk (1) mengamati dan menemukan kekhasan fonologi dan leksikal bahasa Jawa khas wilayah perbatasan dengan mengambil sampel

Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar; dan (2) memetakan pola persebaran dialek di daerah yang dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai kajian dialektologi, terdapat sisi yang belum tergarap oleh Werdiningsih (2011), Rahayu (2013), dan Purwaningsih (2015), yaitu variasi dialek di wilayah perbatasan (*language border*) tepatnya di Kabupaten Ngawi. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini adalah mengungkap variasi dialek ditinjau dari aspek fonologi, leksikal, dan kalimat di wilayah perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, masalah yang akan dibahas dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk-bentuk variasi dialek BJ yang terdapat dalam tuturan masyarakat di Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar?
- (2) Bagaimana pemetaan variasi dialek BJ yang terdapat pada aspek fonologi dan leksikal terhadap tuturan masyarakat di Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar?

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan dialektologi berfokus pada dialektologi sinkronis, yaitu gejala kebahasaan yang terkait dengan peristiwa yang terjadi di suatu masa yang terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menginvestigasi bahasa yang tertua hingga termuda serta penyebab tua dan muda bahasa tersebut.

1.4 Tujuan

Sesuai dengan kedua rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Mengetahui bentuk-bentuk variasi dialek BJ yang muncul dalam tuturan masyarakat di Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar.
- (2) Menjabarkan pemetaan variasi dialek BJ yang muncul pada aspek fonologi dan leksikal terhadap tuturan masyarakat di Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar.

1.5 Asumsi

Terdapat dua asumsi yang mendasari penelitian ini antara lain :

Asumsi 1 : Berdasarkan hasil penelitian, Kecamatan Mantingan dan Kecamatan Karanganyar sebagai wilayah perbatasan memiliki variasi dialek BJ.

Asumsi 2 : Berdasarkan hasil penelitian, batas alam berupa Sungai Bengawan Solo dan Tanaman Jati menjadi faktor dalam bentuk geografis sebagai batas antara DP 1 – 4 sehingga terjadi variasi dialek BJ pada tataran fonologi dan leksikal.

1.6 Definisi Operasional

- (1) Dialek merupakan variasi bahasa yang ditentukan oleh pemakai di suatu daerah tertentu, masyarakat tertentu, dan selama kurun waktu tertentu.
- (2) Pemetaan variasi dialek adalah rangkaian proses memetakan perbedaan dialek dalam suatu daerah tertentu ke dalam bentuk peta bahasa.
- (3) Bahasa Jawa Daerah Mataraman, yaitu tuturan BJ yang dilakukan oleh masyarakat daerah sekitar Solo-Yogyakarta dan masih berada di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo.
- (4) *Language Border* atau bahasa di wilayah perbatasan merupakan bertemunya dua kultur atau subkultur yang sama-sama dominan (mayoritas atau minoritas).
- (5) Bahasa Jawa *Brang Kidul* (BJBK) merupakan tuturan BJ khas dimiliki oleh masyarakat yang berdomisili di sebelah selatan Sungai Bengawan Solo.
- (6) Bahasa Jawa *Brang Lor* (BJBL) merupakan tuturan BJ khas dimiliki oleh masyarakat yang berdomisili di sebelah utara Sungai Bengawan Solo.